



Dinamika dan Tantangan Perempuan Driver Gojek Sebagai Pencari Nafkah Utama

Nur Kamaliyah

Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

nur.kamaliyah-2023@fisip.unair.ac.id

Abstrak

Meningkatnya jumlah partisipasi perempuan dalam dunia kerja di Indonesia ternyata tidak banyak yang diimbangi dengan kesetaraan pembagian kerja dalam keluarga, khususnya keluarga yang masih berpengetahuan tradisional yang menjunjung konsep patriarki yang berujung perempuan memiliki peran ganda dalam rumah tangga. Penelitian kualitatif ini melibatkan 5 informan yakni perempuan ibu rumah tangga pencari nafkah utama yang bekerja sebagai pengemudi Gojek. Temuan penelitian ini ialah patriarki dalam rumah tangga masih ditemukan meskipun ibu sudah menjadi tulang punggung keluarga. Patriarki yang terjadi merupakan hasil konstruksi pengetahuan tradisional yang membuat posisi peran perempuan dibawah laki-laki meskipun kondisi ekonomi telah mengubah fungsi anggota keluarga. Keadaan ini tentu membuat perempuan merasa terbebani dan dieksploitasi karena selain sebagai ibu yang mengurus urusan rumah tangga juga mereka berperan sebagai pencari nafkah utama tanpa adanya dukungan baik dari suaminya. Meskipun begitu, perempuan yang bekerja sebagai pencari nafkah utama dan sering kali menghadapi konflik peran dan tantangan fisik, mereka tetap melanjutkan perjuangan ini karena kesadaran akan tujuan besar mereka.

Kata kunci: Domestik; Gender; Patriarki; Pembagian Kerja; Pencari Nafkah Utama

Abstract

The increasing number of women's participation in the world of work in Indonesia is not much balanced with equality in the division of labor in the family, especially families that still have traditional knowledge that upholds the concept of patriarchy which results in women having multiple roles in the household. This qualitative research involved 5 informants, namely female housewives who are the main breadwinners who work as Gojek drivers. The findings of this study are that patriarchy in the household is still found even though the mother has become the backbone of the family. patriarchy that occurs is the result of the construction of traditional knowledge that makes the position of women's roles below men even though economic conditions have changed the function of family members. This situation certainly makes women feel burdened and exploited because in addition to being mothers who take care of household affairs, they also act as the main breadwinners without good support from their husbands. Even so, women who work as the main breadwinner and often face role conflicts and physical challenges, they still continue this struggle because they are aware of their big goals.

Key words: Domestic; Gender; Patriarchy; Division of Labor; Primary Breadwinner

PENDAHULUAN

Konsep mencari nafkah telah banyak digunakan pada studi sosiologi dan sejarah tentang gender. Pencari nafkah adalah seseorang yang secara finansial menyediakan nafkah bagi keluarga atau satu-satunya atau penyedia pendapatan utama. Laki-laki sering dikaitkan dengan

mencari nafkah, sehingga sering dibahas dalam konteks ideologi dan kebijakan 'pencari nafkah laki-laki' atau sebagai dasar identitas maskulin (Jarska, 2019). Laki-laki yang tidak dapat memenuhi perannya sebagai pencari nafkah keluarga sedikit banyaknya perasaan mereka akan tergores. Mencari nafkah sangat erat kaitannya dengan isu identitas maskulin, sehingga menganggur atau kurangnya pekerjaan suami mengancam persepsi maskulinitas terhadapnya.

Menilik realitas sosial yang ada saat ini, banyak perempuan yang berperan diranah publik untuk mencukupi perekonomian keluarga. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Surabaya setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2023 sebesar 57,61% yang mana ditahun 2022 hanya 55,46%. Sedangkan untuk jumlah keseluruhan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia pada tahun 2023 juga mengalami peningkatan sebanyak 54,52% yang mana di tahun 2022 berjumlah 53,42% (STATISTIK, 2024). Surabaya merupakan salah satu kota besar di Indonesia dengan pertumbuhan pesat dalam sektor ekonomi gig. Ekonomi gig adalah pasar tenaga kerja yang jenisnya berjangka pendek atau kontrak lepas. Pekerjaan ini berupa platform digital seperti Gojek, Grab, Fiverr dan Upwork. Pekerjaan ini juga memiliki waktu dan lokasi kerja yang fleksibel, sehingga pekerjanya dapat bekerja dimana dan kapan saja. Menurut berita yang disampaikan detiknews Gojek telah menyumbang sekitar Rp 249 triliun ke ekonomi Indonesia. Gojek juga telah memberikan peluang kerja bagi jutaan orang dengan lebih dari 2,6 juta mata *driver* yang sebagian besar dari latar belakang yang kurang beruntung dalam mencari pekerjaan untuk menemukan pekerjaan tetap (Suryanata, 2024). Fajar dalam laporan yang diberitakan oleh Dinas Kominfo Jatim pekerjaan GIG di Indonesia menghasilkan rata-rata Rp 3.988.078 per bulan secara total, jika pekerja hanya bekerja di sector GIG maka pendapatan mereka rata-rata Rp 2.996.841. Selain itu menurut laporan sebanyak 62% perempuan yang menjadikan pekerjaan GIG sebagai pekerjaan utama (Timur, 2024).

Meningkatnya jumlah partisipasi perempuan dalam dunia kerja menjadi bukti untuk menunjukkan bahwa peran perempuan juga memiliki kemampuan bekerja di sektor publik. Para ahli berpendapat bahwa periode gangguan ekonomi atau sosial merupakan hal yang berpotensi menimbulkan perubahan dalam hubungan gender. Perubahan kondisi struktural dapat mendorong pasangan ke dalam pengaturan pekerjaan-pekerjaan yang tidak biasa dalam aturan gender. Hal ini akan membuat individu mengadopsi praktik rumah tangga yang fleksibel gender, yang pada gilirannya akan mendukung penerapan sikap yang lebih fleksibel (Sánchez-Mira, 2024). Dengan kata lain, gangguan ekonomi merupakan sebuah hambatan besar dalam sebuah keluarga sehingga apabila peranan laki-laki tidak dapat memenuhi harapan sebagai pencari nafkah maka mengambil pilihan untuk mengenyampingkan pengetahuan tradisional yang mengharuskan laki-laki sebagai pencari nafkah tidak dapat lagi diwujudkan. Peranan seorang istri untuk mengambil alih sebagai pencari nafkah utamalah yang akhirnya jadi pilihan demi memiliki penghasilan dan memenuhi kebutuhan keluarga.

Keterlibatan perempuan untuk mencari penghasilan dalam realitanya tidak hanya sekedar membantu tambahan penghasilan keluarga semata, namun adapula yang menjadi pencari nafkah utama yang disebabkan oleh suami mereka yang tidak dapat bekerja atau tidak lagi bekerja. Realitas ini tentu akan mengubah ideologi gender yang berpengetahuan tradisional dikeluarga mereka, yang mana peran suami wajib menafkahi perempuan dan perempuan mengerjakan domestik rumah tangga. Sehingga perlu adanya keseimbangan ketika perempuan memutuskan sebagai pencari nafkah utama keluarga untuk mengurus rumah tangga dan pekerjaannya sebagai driver.

Konsep pekerjaan rumah atau *housework* didalamnya meliputi negosiasi dan renegosiasi pembagian pekerjaan dalam rumah tangga. Ibu yang dituntut untuk berhasil dalam urusan rumah tangga tentu akan merasa memiliki beban double bagi ibu rumah tangga yang juga berperan mencari nafkah utama dalam keluarga. Sejak tahun 1970, para sosiolog feminis berragumen bahwa *housework* atau pekerjaan rumah adalah kunci utama dari penindasan patriarki terhadap perempuan, suatu kondisi yang memproduksi dan mereproduksi terus menerus subordinasi perempuan (vanhoof, 2011).



Dalam konteks masyarakat Indonesia, studi komparatif yang dilakukan oleh Simulja (2014) mengungkapkan adanya ketidaksetaraan gender yang mencolok dalam pembagian pekerjaan rumah tangga. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketimpangan tersebut banyak dipengaruhi oleh ideologi masyarakat yang bias gender, yang memosisikan perempuan sebagai pengurus utama rumah tangga. Temuan Simulja menyoroti bahwa alokasi pekerjaan rumah yang bersifat tradisional dapat diubah menuju pengaturan yang lebih egaliter, di mana tanggung jawab tersebut dibagi secara lebih adil antara anggota keluarga. Dengan mengadopsi perspektif yang lebih seimbang, diharapkan masyarakat dapat bergerak menuju kesetaraan gender yang lebih baik, yang tidak hanya menguntungkan perempuan tetapi juga seluruh anggota keluarga.

Oleh karena itu, untuk mengurangi beban ibu sebagai pencari nafkah utama, penting adanya kesadaran tentang keseimbangan pembagian kerja antara suami dan istri. West dan Zimman berpendapat bahwa pembagian kerja domestik yang berbasis gender adalah bagian dari "doing gender". Menentang ideologi masyarakat yang bias gender sangat penting untuk mencapai keadilan, kesetaraan, dan keharmonisan dalam rumah tangga. Dengan mengesampingkan stigma yang berasal dari pandangan eksternal, pasangan dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan saling mendukung, di mana kedua belah pihak berkontribusi secara setara dalam tanggung jawab domestik. Pendekatan ini tidak hanya meringankan beban salah satu pihak, tetapi juga memperkuat hubungan dan memperkaya pengalaman keluarga secara keseluruhan.

Penelitian sebelumnya berupaya mengkaji negosiasi antara suami dan istri dalam mengurus urusan domestik agar tercipta kesetaraan gender dalam keluarga. Menurut Nuria Sanzher Mira Perempuan yang sudah memiliki status sebagai ibu rumah tangga meskipun mereka bekerja untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga, perwujudan sebuah kesetaraan melalui negosiasi dan renegotiasi dalam keluarga tetap mengalami sebuah tantangan (Sánchez-Mira, 2024). Penelitian ini akan beranjak untuk mengetahui bagaimana pembagian kerja pada keluarga, yang mana selain ibu berperan sebagai ibu rumah tangga juga sebagai pencari nafkah utama yang bekerja di Gojek dengan kesehariannya bekerja di jalanan untuk mendapatkan dan menargetkan orderan dan bagaimana mereka menyikapi hal-hal yang ditimbulkan sebagai pencari nafkah utama keluarga. Dengan kata lain, ini merupakan sebuah penelitian tentang bagaimana mereka yaitu perempuan sebagai ibu rumah tangga menjalani kehidupan tersebut dengan menghiraukan pengetahuan gender tradisional yang memiliki pemahaman bahwa seharusnya lelaki lah yang bekerja dan perempuan yang mengurus urusan rumah tangga. Penelitian ini akan dilakukan pada perempuan yang bekerja di Gojek terutama yang berperan sebagai ibu rumah tangga pencari nafkah utamadi Kota Surabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengetahui dan memahami pengalaman perempuan pengemudi gojek di Surabaya dalam menghadapi ketidaksetaraan pembagian kerja dalam rumah tangga. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali secara mendalam dari pengalaman mereka sebagai pencari nafkah utama, sekaligus menjalankan tanggung jawab rumah tangga yang memicu berbagai tantangan dalam beban gandanya. Pendekatan fenomenologi digunakan peneliti dalam penelitian ini karena data yang diperlukan peneliti berdasar pada berbagai pengalaman subjektif sebagai pencari nafkah utama dan upaya dalam menyikapi hal-hal yang ditimbulkan ketika memutuskan sebagai pencari nafkah utama.

Informan penelitian adalah ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pengemudi Gojek. Penentuan ini dipilih menggunakan teknik snowball yaitu partisipan awal diminta untuk merekomendasikan orang lain yang memiliki karakteristik serupa atau relevan yang dibutuhkan peneliti. Informan pertama dalam penelitian ini adalah salah satu ketua komunitas Gojek di Surabaya dan juga berperan sebagai ibu rumah tangga yang saat ini sebagai pencari nafkah utama. Karakteristik informan yang digunakan dalam penelitian ini ialah: a) ibu rumah tangga yang masih memiliki suami, b) pencari nafkah utama keluarga, c) bekerja sebagai pengemudi

Gojek di Surabaya, dan d) bersedia berbagi pengalaman secara mendalam. Lokasi penelitian difokuskan di Surabaya untuk merepresentasikan pengalaman perempuan pekerja urban di sektor informal.

Proses pengumpulan data primer pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tatap muka secara langsung bersama seluruh informan yang dibantu dengan alat tulis, camera dan perekam suara. Wawancara dirancang untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif mengenai tantangan dan strategi dalam menyikapi berbagai tantangan yang dihadapi pada peran ganda mereka. Proses wawancara berlangsung secara fleksibel dengan mendengarkan cerita informan secara aktif tanpa interupsi menjadi salah satu cara peneliti mendapatkan data lapangan. Mendengarkan secara seksama memberi subjek ketenangan pikiran dan dukungan kepercayaan diri untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan mereka. Selain itu observasi langsung dilakukan untuk memahami konteks kerja dan interaksi sosial informan.

Untuk menganalisis hasil temuan, penelitian ini menggunakan teori relasi kuasa Michael Foucault. Teori ini Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan tidak terletak pada institusi atau negara. Kekuasaan juga tidak ditentukan oleh struktur yang menciptakan aturan untuk diikuti sekelompok orang. Namun Foucault menyatakan bahwa kekuasaan ada dalam segala sesuatu atau segala sesuatu dipenuhi dengan kekuasaan dan kekuasaan bisa ada dimana saja (Deacon, 1998).

Dengan kata lain kekuasaan tidak hanya terletak pada institusi atau negara, maupun pada struktur yang menciptakan aturan. Kekuasaan, menurutnya, bersifat menyeluruh dan hadir dalam setiap aspek kehidupan. Kekuasaan ada di mana saja dan mengalir melalui relasi-relasi sosial, budaya, dan interaksi sehari-hari, membentuk cara manusia berpikir, bertindak, dan berhubungan satu sama lain. Sehingga terkait hal ini hubungan antara suami dan istri di dalam keluarga tentu terdapat adanya relasi kekuasaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berusaha memahami bagaimana pembagian kerja domestic yang terjadi pada keluarga yang mana ibu selain berperan sebagai ibu rumah tangga juga bekerja sebagai pencari nafkah utama di Gojek. Berdasarkan analisis data yang dilakukan setelah melakukan wawancara kepada informan, ditemukan bahwa pengalaman yang terjadi pada ibu rumah tangga terkait beban ganda yang ia alami ternyata tidak semua suami peka terhadap keadaan ini.

Salah satu temuan utama adalah adanya pengakuan dari informan bahwa suami belum terdorong untuk berbagi tugas domestic secara adil, meskipun melihat tanggung jawab yang diemban istri mereka saat ini. Hal ini dipengaruhi oleh budaya patriarki dalam keluarga Jawa, yang masih kuat menempatkan perempuan pada peran tradisional sebagai istri dan ibu. Berikut kutipan wawancara hasil lapangan :

"Semuanya mulai suami saya masih bekerja sampe ga kerja lagi sampe sekarang itu full saya, jadi gini laki-laki itu kan kadang gatau pekerjaan rumah mba, meskipun dia dirumah itu bingung mau ngapain. Jadi karena dirumah itu punya lahan yang cukup luas jadi dirumah itu pekerjaannya kaya nanam nanam pohon trus ternak ayam, tapi kalo ngurusin rumah kaya ngepel nyapu gamau katanya gabisa padahal ya bisa kan harusnya."(E1, 43 Tahun, driver Gojek)

Pada keluarga yang masih belum sadar akan kesetaraan dan mengedepankan ekspektasi gender tradisional. Suami mengharapkan peran ibu untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga sebaik dan seoptimal mungkin.

"Yang ngurusin kerjaan rumah ya saya semua, suami modelnya itu kaya juragan mba cuman mulutnya aja yang ngoceh. Ngocehnya itu jadi kadang ga terima kalo kerjaan saya kurang bersih lah atau apalah pokoknya orangnya mintanya perfect padahal saya pulang kerja itu kan ya cape butuh istirahat. Tapi sesekali tetep bapa bantu lanjut bersihin" (NHT, 55 tahun, Driver Gojek).

Ketika ekspektasi suami dari pengetahuan gender tradisional tidak sesuai yang diharapkan, maka perempuan dianggap tidak berhasil sebagai ibu rumah tangga yang baik dalam mengurus urusan rumah tangga terutama dalam bidang domestik. Bahkan ibu rumah tangga yang bekerja sebagai driver dengan tantangan harian penuh resiko nyatanya tetap dihadapi oleh hinaan-hinaan dan penilaian negative dari suaminya sendiri.

“Saya kalo setiap pulang malem habis driver itu langsung di ceramahi mba. Di ceramahinya tu “gak ruh bengi tah, jam piro iki?”. Kalo tanggapan saya dia lebih ke dia itu malu. Kan dia uda ga kerja bojone pulang malem-malem. Kan saya juga ga ada keipikiran kaya gitu. Saya ga pulang supaya bisa pulang bawa duit anak saya bisa mangan ngunu Mbak”(NYW, 50 tahun, Driver Gojek).

Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman terhadap ketidaksetaraan pembagian kerja ataupun peran dalam keluarga ternyata menimbulkan berbagai masalah dalam keluarga. Peran ibu yang juga memiliki tanggung jawab memberikan perhatian terhadap keluarga ditambah dengan beban mencari nafkah keluarga membuat mereka menghadapi tekanan yang tidak seimbang. Akibatnya, hal ini dapat memicu berbagai permasalahan, seperti kelelahan fisik dan mental dan ketegangan dalam hubungan dengan pasangan. Ketidakadilan dalam pembagian peran ini sering kali tidak disadari oleh anggota suami, yang mungkin menganggap situasi tersebut sebagai hal yang wajar. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran semua pihak dalam keluarga mengenai pentingnya pembagian tugas yang lebih adil, agar tercipta harmoni dan kesejahteraan bagi semua anggota keluarga.

Meskipun begitu pengakuan seluruh informan dalam penelitian ini yang dalam hidupnya dihadapi oleh kewajiban mengurus rumah tangga, mencari nafkah keluarga dan resiko yang dihadapi dalam bekerja sebagai driver ojek online, pada kenyataannya mereka tetap memilih untuk bertahan sebagai driver. Berbagai alasan setiap informan berbeda-beda dalam menyikapi situasi yang pernah dialami oleh mereka, namun tetap pada tujuannya yaitu untuk menafkahi keluarga dan mengharapkan anak-anak yang sukses. Berikut hasil wawancara yang dilakukan pada informan penelitian ini:

“Pernah ada Mbak yang nyinggung, tetangga ku bukan keluarga ngomongnya gini ‘lo ko se gojek ae’ bilangnyanya gitu. ga Satu kali dua kali lo mba, awalnya saya diem tapi ketiga kalinya saya berenti dia ngomongnya ga enak trus aku sauti gini ‘sampean yo.. belum tentu kaya aku iso sampean, angger gelem diajani wes meneng’ masalahnya dia lebih tua trus wes diam dia sampe sekrang. Saya memnag kadang pernah ya rasa iri sama perempuan lain umur segini sudah santai dirumah Tapi dnegan saya gini mba saya bersyukur bisa bekerja. Lagi pula kalo dirumah seharii aja, saya tu juenuh mba soale terbiasa diluar sosialisasi. Senenag diluar lebih happy ketemu temen diluar. Ngarai awet enom mba hehe. (SN 52 tahun, Driver Gojek)”

“Saya pernah sesekali disinggung keluarga saya ‘terus Tio mau kerja apa gimana rencananya nanti mau usaha apa? belum ada usaha belum ada rencana. La trus gimana nanti? Sing penting aku wes daftar driver saya bilang gitu. Saya sudah bersyukur Allah sudah memberikan jalan. Saya sudah berusaha memberi tahu saudara saya, maklum saudara itu kan dipikirkan saya mereka gamau ngeliat saya keliatan sengasara atau apa, tapi saya ga pernah merasa sengsara. Saya menikmati ini smeua, justru malah banyak kelebihan yang dulu dirumahs aya gabisa menjalani, seperti sekarang saya bisa sholat berjamaah dimasjid tapi kalo dirumah sholat dirumah. Sekarang ada waktunya pada saat adzan pas ga ada orderan saya bisa sholat dimasjid saya sholat berjamaah. Itu ada positifnya. Trus saya akhirnya juga lebih paham teknologi dan tempat tempat juga lebih paham. Ya itu saya nikmatin semua dan tidak merasa nelongso.pikiran saya positif aja”. (EI, 43 Tahun, driver Gojek)

“Kadang kita itu disaat hujan kadang sedih kadang nelongso Ya Allah ko koyo ngene ne

nemen yo. Kadang dijalan itu kalo pas banjir bawa pedah motor udah fikiran ku kemana mana pokoknya pikiranku yaallah moga moga yo aku memperjuangkan anak seperti ini. sampai saat malam kebanjiran mogok dorong tapi kadang balek lagi ya allah karena kita ini ikhlas untuk membiayai anak dengan hasil yang halal yang emang mau bener-bener dari keringet sendiri karena anak nanti pasti akan ngerti. Jadi orang tua itu pengen supaya anaknya nanti hidup mandiri dan sukses sudah seneng Mbak". (NH 55 tahun, driver Gojek)

"Kan banyak kebutuhan yang ingi terselesaikan semua pasti ada ya mba, semua rumah tangga orang lain dengan kita itu kan beda saya itu harus menghidupi diri saya sendiri sama suami mba karna anak-anak kan sudah tinggal sendiri sama bojone. Saya bersyukur saya masih dikasih sehat bisa mencari nafkah. Suami saya juga sakit-sakitan jadi ya udah saya tetep milih kerja". (SN 53 tahun, driver Gojek)

Ketidaksetaraan Pembagian Kerja dalam Keluarga

Mengacu pada teori relasi kuasa Michel Foucault yang menjelaskan bahwa kekuasaan tidak terletak pada institusi atau negara. Kekuasaan juga tidak ditentukan oleh struktur yang menciptakan aturan untuk diikuti sekelompok orang. Namun Foucault menyatakan bahwa kekuasaan ada dalam segala sesuatu atau segala sesuatu dipenuhi dengan kekuasaan dan kekuasaan bisa ada dimana saja (Foucault, 1997). Dalam temuan ini, relasi kuasa terwujud melalui konstruksi norma gender yang diterima secara luas dalam budaya patriarki Jawa. Kekuasaan tersebut tidak beroperasi secara langsung sebagai paksaan, melainkan melalui mekanisme-mekanisme halus, seperti harapan sosial, kebiasaan, dan praktik sehari-hari yang dianggap wajar.

Dalam hasil wawancara, suami yang enggan membantu pekerjaan rumah tangga menunjukkan bagaimana kekuasaan hadir melalui penerimaan norma bahwa tugas domestik adalah tanggung jawab perempuan. Norma ini tidak hanya diterima oleh suami, tetapi juga sering kali diinternalisasi oleh istri sebagai bagian dari perannya. Dengan demikian, kekuasaan tidak terletak pada individu tertentu, melainkan menyebar melalui jaringan sosial, bahkan di dalam keluarga. Suami yang merasa tidak mampu melakukan pekerjaan rumah, meskipun memiliki waktu luang, mencerminkan bagaimana norma ini membentuk perilaku dan persepsi mereka.

Dalam pandangan Foucault, kuasa bukan hanya dominasi dari satu pihak ke pihak lain, tetapi juga sesuatu yang melekat pada hubungan antarindividu (Foucault, 1997). Dalam hal ini, suami menggunakan kontrol normatif untuk mempertahankan posisi dominannya, meskipun secara ekonomi tidak lagi menjadi tulang punggung keluarga. Kritik yang diberikan suami terhadap istri menunjukkan mekanisme kuasa yang bekerja melalui pengawasan dan penilaian. Ekspektasi bahwa istri harus menyelesaikan pekerjaan rumah secara sempurna meskipun kelelahan setelah bekerja di luar rumah adalah bentuk kekuasaan yang bersifat implisit. Kekuasaan ini hadir tidak dalam bentuk perintah langsung, tetapi melalui praktik sehari-hari yang memperkuat posisi dominan laki-laki dalam relasi rumah tangga.

Menyikapi Permasalahan yang Timbul Sebagai Pencari Nafkah Utama

Peranan mulia seorang ibu dalam keluarga yang mengemban tanggung jawab mengurus rumah tangga dan pencari nafkah keluarga nyatanya tidak selalu berjalan dengan baik. Resiko pekerjaan sebagai driver Gojek memang sudah menjadi tantangan sehari-hari namun beberapa keadaan seperti permasalahan-permasalahan yang timbul dari kerabat maupun selama bekerja mengharuskan mereka untuk sadar tujuan dari yang mereka perjuangkan agar terus bersemangat mencari nafkah dan tidak menyerah dalam menjalankan pekerjaan sebagai pengemudi.

Kesadaran mereka terhadap tujuan yang menjadi dasar untuk tetap berjuang menjadi jalan mereka untuk menyikapi permasalahan yang muncul ketika memutuskan sebagai pencari nafkah utama terlebih lagi pekerjaan mereka sebagai pengemudi yang mana pekerjaan ini



didominasi oleh laki-laki. Melihat mereka menyikapi permasalahan-permasalahan tersebut dapat dianalisa menggunakan teori peran Ralph Linton. Istilah “peran” muncul dalam literatur sosiologi yang mengacu pada jaringan perilaku yang saling terkait yang sesuai dengan posisi sosial tertentu, atau “status”. Ungkapan klasiknya dikemukakan oleh Linton, yang menggambarkan kinerja peran sebagai penerapan “hak dan kewajiban yang merupakan sebuah status. Status, pada gilirannya, saling mengunci, penghuninya memainkan peran yang ditentukan secara budaya yang saling melengkapi satu sama lain. Model Linton adalah ekspresi yang jelas dari solusi fungsionalis untuk masalah keteraturan: perilaku yang diatur oleh aturan. Perilaku peran mengikuti dan merupakan konsekuensi dari kepatuhan terhadap aturan-aturan tersebut (Hilbert, 1981). Dengan kata lain, setiap status dalam masyarakat saling terkait dan membentuk sistem yang terintegrasi, di mana individu memainkan peran yang telah ditentukan secara budaya untuk melengkapi peran individu lain. Model ini mencerminkan perspektif fungsionalis, yang melihat keteraturan sosial tercipta melalui perilaku individu yang diatur oleh aturan-aturan normatif. Ini berarti bahwa perilaku peran merupakan konsekuensi langsung dari kepatuhan terhadap norma dan aturan sosial, yang memastikan harmoni dan stabilitas dalam struktur masyarakat.

Dalam konteks ini, seorang ibu yang bekerja sebagai pencari nafkah utama, meskipun terikat pada peran tradisionalnya sebagai pengurus rumah tangga, juga memainkan peran baru yang lebih mencerminkan status pekerja. Sehingga dalam hal ini perempuan harus menyeimbangkan tanggung jawab ganda sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah. Beberapa ibu yang bekerja sebagai pengemudi Gojek, meskipun menghadapi stigma dan pandangan negatif dari lingkungan sekitar, tetap melanjutkan pekerjaan mereka dengan tekad yang kuat. Hasil penelitian menunjukkan adanya singgungan yang dialami terhadap pengemudi driver Gojek yang dilakukan oleh tetangganya yang mempertanyakan pilihannya bekerja sebagai pengemudi Gojek. Meskipun awalnya ia diam, akhirnya ia membela dirinya dengan tegas dan merasa bersyukur dapat bekerja, bahkan merasa lebih bahagia dibandingkan mereka yang memilih tinggal di rumah. Pengalaman ini mencerminkan bagaimana perempuan yang bekerja di luar rumah, meskipun menghadapi kritik dan stereotip, tetap merasa positif dan menikmati pekerjaan mereka.

Informan lainnya juga menjelaskan bahwa meskipun mendapat kritik dari keluarganya, ia merasa lebih bersyukur karena dengan menjadi pengemudi Gojek, ia dapat melakukan banyak hal positif yang sebelumnya tidak dapat dilakukan, seperti sholat berjamaah di masjid. Ia merasa pekerjaan ini membuka peluang untuk berkembang, baik dalam hal sosial maupun keterampilan teknologi. Meskipun demikian, Linton juga menekankan bahwa status dan peran ini saling “mengunci,” sehingga seseorang yang berada dalam status sebagai ibu dan istri sering kali merasa terikat dengan kewajiban tradisionalnya, meskipun mereka juga harus memenuhi kewajiban baru sebagai pencari nafkah.

Kisah informan lainnya juga menggambarkan bagaimana seorang ibu yang bekerja sebagai pengemudi harus menghadapi tantangan fisik dan emosional, seperti berkendara dalam hujan atau banjir. Meskipun merasa lelah, ia tetap bersemangat karena tujuannya adalah untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi anak-anaknya. Dengan mengikuti teori Linton, dapat dilihat bahwa ia melaksanakan peran yang diberikan statusnya (ibu dan pencari nafkah) dengan penuh pengabdian, meskipun ia sering kali merasa tertekan oleh kondisi yang ada. Bagi mereka, pekerjaan sebagai pengemudi adalah bentuk perjuangan untuk memastikan anak-anak mereka dapat hidup mandiri dan sukses di masa depan.

Secara keseluruhan, meskipun perempuan yang bekerja sebagai pencari nafkah utama sering kali menghadapi konflik peran dan tantangan fisik, mereka tetap melanjutkan perjuangan ini karena kesadaran akan tujuan besar mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis yang menggunakan teori relasi kuasa Michel Foucault dan teori peran Ralph Linton, dapat disimpulkan bahwa ketidaksetaraan pembagian kerja dalam keluarga yang dialami oleh ibu rumah tangga yang juga bekerja sebagai pengemudi Gojek, terutama dalam



konteks peran ibu sebagai pencari nafkah utama, dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Foucault, kekuasaan tersebar di seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam keluarga, melalui mekanisme halus seperti norma dan kebiasaan yang diperoleh sejak lama. Norma patriarki dalam masyarakat, yang menempatkan perempuan pada peran domestik, menjadi dasar dari ketidaksetaraan ini. Meskipun perempuan para pengemudi Gojek menghadapi stigma sosial dan tekanan, mereka tetap melanjutkan pekerjaan mereka dengan semangat karena kesadaran akan tujuan mereka untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan terikat pada peran tradisional sebagai ibu dan istri, mereka juga berperan sebagai pencari nafkah yang aktif.

Berdasarkan teori peran Linton, ibu yang bekerja sebagai pencari nafkah utama memainkan peran ganda yang saling terkait, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan bekerja sebagai pengemudi Gojek. Keduanya berfungsi dalam sistem sosial yang saling melengkapi, meskipun sering kali menimbulkan ketegangan antara kewajiban domestik dan tanggung jawab sebagai pencari nafkah. Dalam wawancara yang dilakukan, banyak ibu yang bekerja sebagai pengemudi Gojek menyatakan bahwa mereka merasa bahagia dengan pilihan mereka, meskipun dihadapkan pada stigma negatif dan tantangan fisik serta emosional. Mereka tetap berjuang karena mereka memahami tujuan lebih besar untuk keluarga mereka, meskipun ada ekspektasi sosial yang kadang membebani. Kesadaran ini menjadi kunci bagi mereka untuk menghadapi masalah dan tantangan dalam pekerjaan mereka, serta untuk mempertahankan keseimbangan antara peran tradisional dan peran baru sebagai pencari nafkah.

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswel, J. W. (2015). *PENELITIAN KUALITATIF DAN DESAIN RISET Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR.
- Deacon, R. (1998). Strategies of Governance Michael Foucault on Power. *JSTOR*, 113-148.
- Foucault, M. (1997). *Seks dan Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia.
- Hilbert, R. A. (1981). Toward an Improved Understanding of "Role". *Theory an Society*, 207-226.
- Jarska, N. (2019). Female Breadwinners in State Socialism: The Value of Women's Work for Wages in Post-Stalinist Poland. *Contemporary European History*, 469-483.
- Sánchez-Mira, N. (2024). (Un)doing gender in female breadwinner households: Gender relations and structural change. *Gender Work Organ*, 1196-1213.
- STATISTIK, B. P. (2024, MEI 6). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin, 2021-2023*. Retrieved 11 2, 2024, from BADAN PUSAT STATISTIK: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjIwMCMY/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin.html>
- Suryanata, A. R. (2024, Agustus 24). *Ekonomi Gig dan Perubahan Dunia Kerja*. Retrieved November 4, 2024, from detiknews: <https://search.app/xHbipuuzWdQmEAGy7>
- TIMUR, D. K. (2024, Mei 6). *Pekerjaan GIG Jadi Katalis Pertumbuhan dan Pemberdayaan Ekonomi di Indonesia*. Retrieved November 4, 2024, from DINAS KOMINFO PROVINSI JAWA TIMUR: <https://search.app/6vurafjBy2Lmwc5u5>